

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Geografis Desa Tambak Sarinah Kec. Kurau Kabupaten Tanah Laut

Desa Tambak Sarinah merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kurau Provinsi Kalimantan Selatan. Desa tambak Sarinah terdiri dari 004 RT dan 002 RW, dengan berbatasan wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Sarikandi
 - b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Padang L:uas
 - c. Sebelah Selatan :berbatasan dengan Desa Tambak Karya
 - d. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Handil Negara
2. Luas Wilayah

Secara keseluruhan 447 hektar yang luasnya terbagi menjadi 4 RT, yaitu:

- a. Luas wilayah RT. 1 yaitu 114 hektar
- b. Luas wilayah RT. 2 yaitu 110 hektar
- c. Luas wilayah RT. 3 yaitu 110 hektar
- d. Luas wilayah RT. 4 yaitu 113 hektar

3. Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Mata Pencaharian

Menurut data statistik Desa Tambak Sarinah diketahui jumlah penduduk sampai akhir Desember 2018 seluruhnya berjumlah 1.230 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 750 jiwa dan perempuan 480 dengan jumlah kepala keluarga 374 kk. Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Tambak Sarinah

berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh bahwa mayoritas masih berpendidikan rendah.

Keadaan sarana pendidikan di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut berjumlah 5 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel II Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Tambak Sarinah

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	keterangan
1	TK	1	TK
2	SD/MI Sederajat	2	SD
3	SLTP/MTs Sederajat	2	MTs

Sumber : Dokumentasi pada kantor Kecamatan di Desa Tambak Sarinah

Selain itu mata pencaharian penduduk Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tala sebagian besar atau mayoritasnya adalah petani dan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai PNS, pedagang, peternak dan lain-lain untuk lebih jelasnya dapat dilihat.

Tabel III Penyebaran Penduduk Desa Tambak Sarinah

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	710
2	Pegawai negeri sipil	30
3	Pedagang	10
4	Buruh	
5	Peternak	5
6	Pekerja lainnya	19
	Jumlah total penduduk	

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tala ini semuanya beragama Islam

Agama Penduduk

Desa Tambak Sarinah adalah salah satu desa yang bera berada di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Tambak Sarinah merupakan desa terpencil di Kabupaten Tanah Laut. Mayoritas masyarakat Desa Tambak Sarinah semua menganut agama Islam. Terbukti dari kependudukan Desa Tambak Sarinah, yang menyatakan sebanyak 750 warga laki-laki dan 480 perempuan menganut agama Islam.

Tabel IV Fasilitas Peribadatan Desa Tamabak Sarinah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Langgar/musholla	2

Sumber : Dokumentasi Desa Tambak Sarinah

5. Sistem Pemerintahan Desa Tambak Sarinah

Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau merupakan pelaksana administrasi terkecil menempati hampir paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Desa Tambak Sarinah dipimpin oleh pambakal/kepala desa.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui penelitian ini, penulis telah melakukan pendekatan kelapangan, dalam pelaksanaannya menggunakan teknik observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Orang tua yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 orang/5 kepala keluarga, yang masing-masing mempunyai anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD) berumur 7- 10 tahun yang berjumlah 5 orang tempat tinggal di Desa Tambak Sarinah. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan peran 5 (lima) orang tua/ lima kepala keluarga, yang masing-masing mempunyai anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah dasar (MI/SD) dalam penerapan pendidikan shalat lima waktu pada keluarga di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut. Dan penulis hanya menyebutkan inisialnya saja yang diambil dari huruf depan. Langkah ini penulis lakukan untuk menjamin tertutupnya identitas asli para narasumber. Adapun uraiannya yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang di yang dilaksanakan pada tanggal 26-30 September, mengenai penerapan pendidikan shalat lima waktu di 5 (lima) keluarga yang masing-masing mempunyai anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD) di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut dan penulis hanya menyebutkan inisialnya saja yang di ambil dari hurup depan, maka dapat digambarkan bahwa orang tua sebagai pendamping bagi anak akan tetapi tidak semua orang tua benar-benar mendampingi anaknya. Karena kesibukannya bekerja di sawah.

1. Keluarga F

F adalah kepala pemimpin keluarga (suami) yang berumur 35 tahun, sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani dan pendidikan terakhirnya tamatan MTsN. Sedangkan istrinya berumur 34 tahun yang latar belakang pendidikannya

juga tamatan MTsN dan pekerjaan sehari-harinya membantu suaminya bertani di sawah. Walaupun F mempunyai latar belakang pendidikan hanya lulusan MTsN dan keadaan ekonomi menengah, tetapi dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, mereka berusaha dan sangat memperhatikan agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. F mempunyai 2 orang anak. Diantara 2 orang anak anak yang pertama (laki-laki) bersekolah di SDN Tambak Sarinah 2 duduk di kelas 4, dan berusia 10 tahun berinisial F yang mana juga termasuk dalam kategori subjek penelitian selain orang tuanya.

F yang bekerja sebagai petani berangkat dari jam 07.00 sampai jam 17.00 WITA, tentu akan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal inilah yang menyebabkan sebagai kepala keluarga F kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya. Jadi pendidikan diserahkan kepada M sebagai ibu rumah tangga.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada hari Rabu, 26 September 2018 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan melatih shalat anak-anaknya, M mengaku mulai membiasakan shalat kepada anak-anaknya sejak anak berumur kurang lebih 9 tahun, anak dibiasakan berjamaah di mushola. M menceritakan, anak-anaknya diajarkan bacaan-bacaan shalat di rumah dan anak mereka disuruh menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat kepada M.

Ketika ditanya bagaimana shalat F selama ini, M mengatakan kadang F shalat dan kadang tidak. Dan ketika ditanya apa yang dilakukan M terhadap F ketika waktu shalat telah tiba, M mengatakan ketika waktu shalat telah tiba, maka

dia akan menyuruh F shalat apabila sedang berada di rumah, kecuali F sudah tertidur ketika malam hari, maka dibiarkan saja dia tidur.

Adapun ketika F sedang berada diluar rumah ketika waktu shalat zhuhur atau ashar, M kadang-kadang menyuruh F pulang apabila dia tidak dalam keadaan sibuk. Tetapi apabila M sedang sibuk maka F tidak pulang karena asyik bermain dengan teman-temannya seperti yang M katakan apabila waktu shalat sudah sampai, maka F di perintah shalat apabila dia sedang berada dirumah, namun apabila F sedang bermain sama teman-temannya maka akan aku cari dia kalau tidak sedang sibuk, kalau tidak dicari maka dia tidak shalat zuhur ataupun shalat ashar, kalau untuk shalat magrib F biasanya pulang sebelum tiba waktu shalat magrib, setelah mandi dia langsung pergi kemushola, kalau untuk shalat isya, apabila dia sedang dalam keadaan kelelahan, maka dia akan tertidur, dan kalau sudah tertidur, maka shalat isya nya pun jadi ketinggalan, kalau untuk shalat shubuh, F bangunnya agak kesiangan dan memang tidak dibangunkan.

Adapun cara melatih anak, khususnya kepada F terkadang M menjadi teladan terlebih dahulu. Karena apabila berhalangan M tidak shalat sebagaimana yang ia katakan kalau shalat zuhur atau ashar dia shalat kalau aku juga shalat, tapi kalau aku tidak shalat maka dia pun juga ikut tidak shalat. Tapi kalau shalat magrib dan isya dia pergi sendiri ke mushola kalau tidak tertidur, pernah juga tertidur mungkin karena terlalu lelah, jadi shalat isya tertinggal. Tapi kalau shalat shubuh biasanya dia bangun kesiangan.

Di samping terkadang mencontohkan terlebih dahulu M juga mengawasi anaknya apakah benar atau tidaknya melaksanakan shalat berjamaah di mushola.

Adapun sikap F apabila disuruh shalat maka dia mau saja menurut tapi menunda atau mengulur waktu seperti yang dikatakan M, kalau dia sudah ketiduran maka saya tidak tega membangunkan dia, dan juga F memang belum diwajibkan shalat.

Adapun tindakan M ketika F tidak mengerjakan shalat, M hanya menegur dan memberikan nasehat. Hal ini diterapkan kepada anaknya. M memang sedikit mengetahui tentang anjuran Islam dari pengajian yang ada dikampungnya tentang kewajiban memerintahkan anak shalat ketika berumur 7 tahun, dan memukul anak ketika berumur 10 tahun jika masih tidak shalat. Tetapi M tidak pernah memukul anaknya saat si anak tidak mengerjakan shalat, dan hanya menegurnya terkadang saja, karena M menganggap bahwa shalat memang belum diwajibkan bagi anak.

Adapun cara M mengetahui apakah F sudah shalat atau belum ketika dia berada dirumah ataupun ketika berada diluar rumah yaitu dengan langsung menanyakan kepada F apakah sudah shalat atau belum, kalau belum shalat maka F akan disuruh untuk melaksanakan shalat dulu. Apabila dia menjawab sudah melaksanakan shalat, maka M akan menanyakan kepada teman yang bermain dengan F tentang kebenaran perkataannya, dan memang dia tidak berkata bohong kalau memang belum shalat, maka dia akan menjawab belum. Tapi kalau memang F sedang diluar rumah, maka dia memang jarang sekali sudah melaksanakan shalat.

Kemudian mengenai kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam pendidikan shalat terhadap anak, M mengatakan bahwa yang menjadi kendala yaitu pergaulan anak dengan teman-temannya yang mana anak terkadang asyik

bermain sehingga lupa waktu, juga anak yang sulit membiasakan bangun pagi untuk melaksanakan shalat shubuh.

Kemudian ada berapa hal yang peneliti tanyakan kepada F berkaitan dengan bagaimana keluarga F memberikan pendidikan tentang shalat dalam keluarga mereka. Peneliti menanyakan apakah orang tua F melaksanakan shalat, F mengatakan bahwa mereka selalu melaksanakan shalat sebagaimana yang dia lihat. Kemudian peneliti tanyakan apakah mereka pernah mengajarkan tentang tatacara pelaksanaan shalat yang benar, F mengaku bahwa orang tuanya memang pernah mengajarkan tentang tatacara pelaksanaan shalat yang benar, tetapi cuma beberapa kali dan sisanya diserahkan kepada pihak sekolah. Peneliti menanyakan apabila F sedang menonton TV dan waktu shalat sudah tiba, maka apa yang akan dilakukan orang tua terhadapnya, F mengatakan mereka akan memerintahkan untuk mematikan televisi dan segera melaksanakan shalat. Penulis menanyakan apakah itu selalu dilakukan orang tuanya apabila waktu shalat sudah tiba, F mengatakan itu selalu dilakukan orang tuanya hanya ketika waktu shalat magrib, kalau waktu shalat yang lain tidak seperti itu. Selanjutnya peneliti tanyakan kepada F apabila dia diperintahkan untuk mengerjakan shalat apakah dia marah atau langsung menurut apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, F mengatakan bahwa ia tidak pernah marah apabila diperintahkan oleh orang tuanya. Kemudian yang terakhir peneliti menanyakan kepadanya apabila orang tuanya tidak ada dirumah ataupun ketika dia sedang tidak dirumah apakah dia melaksanakan shalat atau tidak, F menjawab bahwa dia tidak melaksanakan shalat apabila tidak ada orang tuanya atau apabila dia tidak dirumah.

Bahwa dikeluarga F hanya memberikan nasehat dan pengawasan kepada anak ketika tidak melaksanakan shalat, dan ketika anak tidak melaksanakannya maka dibiarkan saja.

2. Keluarga AR

AR adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 40 tahun, sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani dan pendidikannya hanya sampai sekolah menengah pertama saja. Sedangkan istrinya berumur 39 tahun yang latar belakang pendidikannya juga hanya tamatan SMP dan pekerjaan sehari-harinya membantu suaminya bertani di sawah. Walaupun A mempunyai latar belakang pendidikan hanya lulusan sekolah menengah dan keadaan ekonomi mereka pas-pasan, tetapi dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, mereka juga berusaha dan sangat memperhatikan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. AR baru mempunyai 2 (dua) orang anak. Anak pertamanya baru sekolah menengah pertama, dan anak keduanya sedang menempuh pendidikan sekolah dasar. Dari penghasilan mereka bertani dapat mencukupi dalam membiayai keperluan sekolah anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada hari Kamis, 27 September 2018 adalah sebagai berikut:

Terkait tentang pendidikan shalat pada anak-anaknya khususnya kepada H, M mengaku sudah mendidik anaknya shalat khususnya kepada H sejak dia berumur 7 tahun. Saat ditanya bagaimana M mendidik shalat pada H, dia mengatakan bahwa ia menjadi teladan dulu sebelum menyuruh H shalat, karena apabila M

memerintah tanpa mengerjakan lebih dulu, maka H tidak akan menurut. M juga memberikan pendidikan shalat kepada H dengan cara memasukkan H kesekolah TPA. Disana diajarkan tentang tatacara shalat yang benar dan diwajibkan shalat ashar berjamaah sebelum pulang kerumah masing-masing. Sebagaimana perkataan M, H ini umur 7 tahun sudah aku ajarkan shalat, dan aku sekolahkan di sekolah TPA.

Adapun cara melatih anak, khususnya kepada H terkadang menjadi teladan terlebih dahulu AR juga mengawasi anaknya apakah benar atau tidaknya anak shalat mengenai pelaksanaan shalat H selama ini, M mengatakan `bahwa anaknya terkadang shalat dan kadang tidak shalat, dan apabila H tidak shalat maka M akan menyuruh, menasehati dan membiasakan H shalat berjamaah , apabila H masih saja tidak mau shalat maka dia tidak lagi memaksa anaknya untuk melaksanakan shalat, karena M beranggapan bahwa H memang masih belum dibebani dengan kewajiban shalat lima waktu.

Tentang shalat yang sering dikerjakan anaknya adalah shalat zhuhur dan ashar. Karena memang kedua waktu itu H mau pergi kesekolah TPA, dan disekolah ditanyakan apakah siswanya sudah shalat zhuhur atau belum, apabila belum, maka guru disana akan menyuruh siswa itu untuk shalat terlebih dahulu. Sedangkan untuk shalat ashar H masih berada disekolah TPA dan disekolah itu siswa diwajibkan shalat ashar berjamaah terlebih dahulu sebelum pulang kerumah. Adapun shalat magrib, isya dan shubuh, M mengatakan bahwa H ini menurut saja kalau diperintahkan shalat apabila dia sedang berada dirumah.

Kemudian mengenai kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam pendidikan shalat pada anak, M menjelaskan bahwa yang menjadi kendala diantaranya yaitu kurang tertanamnya kesadaran pada diri anak terhadap pentingnya shalat, sehingga sulit untuk memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu. Kendala lainnya adalah sikap anak yang terkadang malas bangun untuk melaksanakan shalat pada ketika waktu shalat shubuh tiba. Seperti yang diungkapkan Ma bahwa “H sulit untuk dibangunkan ketika waktu shalat shubuh tiba, kalau sudah begitu otomatis bangunnya pun jadi kesiangan.

Dari informasi yang peneliti dapat dari anak Ma, tentang bagaimana pendidikan dan pelaksanaan shalat dalam keluarga H, maka diketahui bahwa orang tuanya selalu melaksanakan shalat lima waktu, kemudian peneliti menanyakan apakah orang tua H pernah mengajarkan tentang tatacara shalat yang benar dirumah dan apa yang dilakukan orangtuanya apabila waktu shalat sudah tiba sedangkan H masih nonton televisi, dia mengatakan mereka pernah mengajarkan tentang tatacara shalat dirumah dan ketika dia sedang nonton televisi sedangkan waktu shalat sudah tiba maka mereka menyuruh untuk mematikan televisi untuk segera mengerjakan shalat. Peneliti menanyakan kembali kepada H apakah dia marah ketika orantuanya memerintahkan untuk shalat dan apakah H melaksanakan shalat ketika orangtuanya sedang tidak berada dirumah atau ketika dia tidak berada dirumah, H menjawab bahwa dia tidak akan marah ketika orang tuanya memerintahkan untuk mengerjakan shalat dan ketika orangtuanya sedang tidak dirumah atau ketika dia sedang tidak berada dirumah pelaksanaan shalatnya hanya terkadang saja dikerjakan.

Ketika anak tidak melaksanakan shalat hanya dibiarkan dan diberi nasehat saja.

3. Keluarga MA

A adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 39 tahun, sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani dan pendidikannya hanya sampai sekolah menengah pertama saja. Sedangkan istrinya berumur 34 tahun yang latar belakang pendidikannya juga tamatan sekolah menengah pertama dan pekerjaan sehari-harinya membantu suaminya bertani . Walaupun A mempunyai latar belakang pendidikan hanya lulusan Sekolah menengah dan keadaan ekonomi mereka pas-pasan, tetapi dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, mereka juga berusaha dan sangat memperhatikan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. baru mempunyai anak 2 orang anak, yang mana di antara 2 orang anak tersebut 1 orang termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis yang telah dilakukan pada 28 september 2018 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pendidikan shalat anaknya, A mengaku anaknya sudah diajarkan shalat sejak berumur kurang lebih 6 tahun. Ketika ditanya cara A memberikan pendidikan shalat pada anaknya, A mengaku tidak terlalu ikut andil memberikan pendidikan shalat kepada anaknya, karena lebih mempercayakan anaknya mengenai masalah ini kepada pihak sekolah.

Kemudian mengenai pelaksanaan shalat F, A mengatakan bahwa shalat yang sering dikerjakan F adalah magrib dan Isya, inipun hanya terkadang dikerjakan. Sedangkan shalat lainnya sering tidak dikerjakan. Dan tindakan A ketika anaknya tidak mau melaksanakan shalat hanya di beri nasehat saja, hal ini dilakukan A karena beranggapan bahwa anaknya belum diwajibkan shalat lima waktu.

Adapun kendala yang dihadapi orangtua terhadap pendidikan shalat anak mereka, menurut A pergaulan anak dengan teman bermainnya bisa menjadi kendala yang terjadi pada diri anak, hal ini terjadi ketika anak asyik bermain dengan teman-temannya yang membuat dia malas mengerjakan shalat lima waktu.

Dari informasi yang peneliti dapat dari F ketika wawancara diketahui bahwa orangtuanya selalu melaksanakan shalat lima waktu ketika mereka dirumah. Ketika F bermain dengan temannya dan waktu shalat sudah tiba, terkadang F disuruh pulang untuk melaksanakan shalat, terkadang tidak. Akan tetapi ketika waktu shalat magrib sudah tiba, orangtuanya selalu menyuruhnya untuk pulang kerumah dan segera bersiap-siap untuk melaksanakan shalat magrib, F tidak diperkenankan lagi menonton televisi atau melakukan hal yang lainnya sebelum shalat magrib. Adapun ketika pagi, orangtuanya terkadang membangunkannya dan terkadang dia tidak dibangunkan, dan ketika orangtuanya tidak dirumah, maka F tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Keluarga MA ketika anak tidak melaksanakan shalat hanya di biarkan dan beri nasehat saja.

4. Keluarga I

Imis merupakan suami m yang berumur 36 tahun, dan isterinya berumur 35 tahun. Pernikahan mereka sudah berlangsung selama 12 tahun. Ia memiliki 2 orang anak, yang mana di antara 2 orang anak tersebut 1 orang termasuk dalam kategori subjek penelitian, tepatnya anak yang pertama. Anak yang pertama bernama inayah.

I bekerja sebagai karyawan swasta untuk membiayai kehidupan keluarganya. Istri I sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang karyawan swasta, hal itu tentu akan mengurangi waktu I untuk berkumpul dengan keluarga. Karena hal ini, orang yang banyak berperan dalam pendidikan shalat dalam keluarga yaitu M. Adapun pendidikan terakhir I yaitu SD.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada 29 September 2018 adalah sebagai berikut:

Ketika ditanya tentang bagaimana pendidikan shalat anaknya, khususnya kepada M selama ini, dari umur berapa M memerintahkan shalat terhadap I, dia menjelaskan bahwa dia mengajarkan shalat terhadap anaknya semenjak dia berumur 7 tahun dengan cara dinasehati dan dibiasakan anaknya untuk shalat berjamaah di mushalla adapun pelaksanaan shalat I selama ini yaitu terkadang iya shalat dan terkadang tidak shalat.

Disamping terkadang mencontohkan terlebih dahulu I juga mengawasi anaknya apakah benar atau tidaknya anak shalat, mengenai shalat yang sering ditinggalkan anaknya adalah shalat isya dan shalat shubuh. Alasannya karena I

kelelahan dan tertidur. Ketika dibangunkan maka I akan marah, dan I tidak mau memaksakan I untuk shalat dengan alasan bahwa shalat belum diwajibkan terhadap anak yang berumur 10 tahun.

Kemudian mengenai kendala yang dihadapi I terhadap pendidikan shalat anak adalah pergaulan anak dengan teman-temannya, yang mana anak terkadang terlalu asyik bermain dengan temannya sehingga dia lupa waktu shalat, anak juga terkadang malas bangun melaksanakan shalat pada saat shalat shubuh. Seperti yang diungkapkan M bahwa I tidak melaksanakan shalat shubuh karena bangunnya kesiangan.

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari I dan dari hasil observasi yang dilakukan penulis ketika berada dirumah I pada saat menjelang shalat ashar, memang peneliti temui bahwa I sudah rapi untuk bersiap-siap melaksanakan shalat ashar berjamaah dimushola dekat rumahnya.

Penulis juga menanyakan kepada I bagaimana pendidikan shalat pada keluarganya, I bahwa orang tuanya selalu melaksanakan shalat lima waktu, ketika I bermain dengan teman-temannya atau ketika dia sedang nonton televisi, disaat itu waktu shalat sudah tiba, I selalu saja ditegur. Ketika orang tuanya tidak ada dirumah I mengatakan bahwa dia tidak melaksanakan shalat.

Keluarga I ketika anak tidak melaksanakan shalat hanya dibiarkan dan diberi teguran, nasehat.

5. Keluarga A

R merupakan ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun, ia merupakan istri dari M seorang petani yang berumur 33 tahun. Usia perkawinan sudah berlangsung

kurang lebih selama 10 tahun. Dari hasil perkawinan A dan R lahirlah seorang anak, yang bernama H, sekarang berusia 10 tahun. Latar belakang pendidikan R dan M sama lulusan MTs.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada 30 september 2018 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pendidikan shalat anaknya, R mengaku anaknya H sudah diajarkan shalat sejak berumur kurang lebih 7 tahun. Cara R mendidik shalat pada anaknya, yaitu dengan mengajarkan tentang tatacara shalat kepada H, R juga mempercayakan anaknya mengenai masalah ini kepada pihak sekolah. Mengenai shalat H ini orangnya menurut saja kalau diperintahkan untuk shalat tapi sering kali menunda-nunda atau mengulur waktunya. Apabila H tidak mau shalat, maka R akan menasehatinya, dan mengajak anaknya untuk shalat berjamaah kalau masih tidak mau juga, maka R akan memarahinya dan memberikan hukuman, dia memarahi anaknya agar anak mau melaksanakan perintahnya dan melatih H agar terbiasa mengerjakan shalat lima waktu.

Adapun kendala yang dihadapi orangtuanya terhadap pendidikan shalat anak, menurut A adalah kurang tertanamnya kesadaran anak terhadap pentingnya shalat, sehingga kadang mereka malas melaksanakan shalat.

Adapun informasi yang peneliti dapat dari H mengenai pendidikan shalat dalam keluarganya, H mengatakan bahwa orangtuanya selalu melaksanakan shalat lima waktu, kemudian H menceritakan bahwa ketika dia sedang bermain dengan teman-temannya atau ketika dia sedang menonton televisi, atau sedang mengerjakan sesuatu, disaat itu waktu shalat sudah tiba, H disuruh pulang untuk

melaksanakan shalat terlebih dahulu, barulah dia diperbolehkan mengerjakan yang lain ataupun bermain bersama teman-temannya. Kemudian H menjelaskan bahwa ketika orang tuanya tidak ada dirumah, H tidak melaksanakan shalat.

Bahwa keluarga MR ketika anak tidak mau melaksanakan shalat maka akan di beri nasehat, memarahinya dan memberi hukuman.

Dari gambaran lima keluarga diatas peneliti menemukan bahwa untuk pendidikan disiplin shalat 5 waktu dilakukan dengan cara:

1. Keteladanan

Keluarga F, AR, dan MI memberikan keteladanan dengan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menerapkan kepada anak.

2. Pembiasaan

Keluarga MR membiasakan anak-anaknya shalat magrib berjamaah di mushalla dengan tepat waktu.

3. Nasehat

Keluarga F, AR, MA, MI, dan MR memberikan nasehat kepada anak-anaknya disertai penjelasan akibat-akibat apabila tidak mengerjakan shalat.

4. Pengawasan

Keluarga F, AR, MA, MI dan MR mengawasi anaknya dengan cara apakah benar atau tidaknya anak melaksanakan shalat.

5. Hukuman

Keluarga MR ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman.

Di dalam islam memberikan hukuman diperbolehkan selagi tidak menyakiti mental dan fisik anak menurut porsinya masing-masing.

Cara melarang anak yag baik adalah dengan memberikan penjelasan mengapa permintaannya tidak dikabulkan. Walaupun mungkin ia belum dapat memahami sepenuhnya, proses ini merupakan suatu proses belajar dan melatih jalan pikirannya.

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan shalat

1. Latar belakang Pendidikan agama orang tua

Terdiri dari 5 kepala keluarga rata-rata pendidikan sampai tingkat MTs dan sampai tingkat SD, oleh karena itu tingkat pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya disiplin shalat sangatlah kurang.

2. Waktu orang tua bersama anak

Dalam memberikan pendidikan kepada anak seringkali terbentur waktu dan kesempatan orang tua untuk anaknya sangat sedikit karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitas sebagai petani.

3. Kurangnya kesadaran

kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat lima waktu, apabila anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban shalat, maka akan tertanam kedisiplinan shalat dalam diri anak. Akan tetapi karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang arti pentingnya shalat, maka akan menjadi kendala bagi orang tua.

4. Pengaruh teman sepermainan / lingkungan pergaulan

Faktor yang menghambat upaya orang tua tua dalam melatih ibadah shalat anak - anaknya adalah karena anak-anak bergaul dengan teman-temannya untuk bermain. Anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Kalau teman sepermainannya itu melaksanakan shalat, anak akan cenderung untuk melaksanakan shalat begitu pula sebaliknya.

C. Analisis Data

Setelah peneliti menyajikan data yang telah terkumpul, maka berikutnya peneliti akan menganalisis data yang sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

Pendidikan disiplin Shalat pada keluarga

Shalat lima waktu merupakan rukun islam yang kedua. Sebagai rukun islam yang kedua, shalat menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain. Rasulullah menjelaskan tentang pentingnya shalat sebagaimana dikatakan beliau bahwa shalat menjadi amal ibadah yang pertama dihisab pada hari kiamat dan shalat juga menjadi tiang agama. Oleh karena itu orang yang selalu mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agamanya, namun sebaliknya orang yang meninggalkan shalat berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri. Shalat juga identitas yang membedakan antara yang muslim dan non muslim. Shalat adalah hadiah terindah yang diberikan Allah kepada ummat Nabi Muhammad Saw ketika beliau isra miraj, shalat juga menjadi sarana berdoa dan mengadukan segala kejadian yang dialami seorang muslim kepada Allah Swt.

Demikian pentingnya shalat, sehingga sudah seharusnya para orangtua bertanggung jawab dalam mendidik dan menumbuhkan kesadaran pada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Akan tetapi, mendidik dan membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu bukanlah pekerjaan yang mudah, perlu waktu yang lama, usaha yang maksimal dan kesabaran yang ekstra.

Dalam hal pendidikan shalat, para keluarga siswa SDN Tambak Sarinah khususnya keluarga siswa yang berada dikelas IV yang menjadi responden penelitian ini, Alhamdulillah mereka sudah mendidik dan mengajarkan anak mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu walaupun tidak maksimal. Hal ini di karenakan kesibukan orang tua.

1. Peran orang tua di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut

Dari penyajian di atas, dapat kita ketahui bahwa salah satu upaya orang tua dalam penerapan pendidikan disiplin shalat anak, dalam hal ini orang tua memberikan penerapan pendidikan disiplin shalat terhadap anak-anaknya, pada proses bimbingan orang tua pada anak tersebut dapat di lakukan dalam berbagai macam cara untuk melakukannya misalnya dari segi memberikan keteladanan, nasehat, pengawasan, pembiasaan dan hukuman namun orang tua sebagian hanya menerapkan.

Adapun mengenai tujuan yang diinginkan 5 (lima) orang tua dalam menerapkan ajaran agama Islam terhadap anak-anak mereka agar mempunyai pendidikan disiplin shalat terhadap Allah Swt. Dari tujuan tersebut orang tua

dapat memberikan penerapan pendidikan disiplin shalat guna menjadikan mereka anak-anak muslim yang menjunjung ajaran Islam seperti ibadah sedangkan cara orang tua terhadap penerapan disiplin shalat pada kalangan anak petani Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut dengan melakukan beberapa persiapan. yaitu dengan mengajarkan anak tatacara shalat yang benar, kemudian orang tua menjadi teladan terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak shalat, bukan hanya bisa memerintahkan shalat tanpa menjadi teladan terlebih dahulu, karena hal itu akan membuat anak melawan dan menentang apa yang diperintahkan kepadanya. Kemudian mereka menasehati anak apabila meninggalkan shalat sampai memarahi apabila masih saja tidak mau mengerjakan shalat. mereka juga membiasakan anak-anak mereka agar selalu melaksanakan shalat, mereka selalu mengingatkan anak apabila lupa shalat tanpa lelah dan bosan meskipun hal itu harus dilakukan setiap hari sampai anak terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, bahkan sampai anak memiliki kesadaran diri sendiri melaksanakan shalat tanpa harus diperintah orang tua terlebih dahulu, bahkan ketika mereka jauh dari orangtuanya.

Meskipun shalat anak mereka masih terbatas hanya pada shalat tertentu saja seperti shalat magrib, Isya zhuhur d dan ashar saja yang dikerjakan, kurang maksimalnya keluarga ini dalam pendidikan shalat dikarenakan anggapan mereka bahwa anak-anak mereka yang belum diwajibkan shalat lima waktu. Padahal rasulullah mengajarkan bahwa anak yang berumur 10 tahun sudah harus dipukul apabila dia tidak mau melaksanakan shalat, hali ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan shalat terhadap anak yang sudah berumur 10 tahun dari

pada anak yang masih berumur 7 sampai 9 tahun, karena anak yang berumur 10 tahun sudah sangat dekat dengan kewajiban shalat, bahkan anak yang berumur 10 tahun sudah ada yang balig. Kalau sudah anak berumur 10 tahun tidak dibiasakan melaksanakan lima waktu, maka akan sulit bagi si anak melaksanakan shalat ketika dia sudah balig.

2. Metode-metode orang tua Desa Tambak Sarinah Kabupaten tanah Laut dalam menerapkan pendidikan disiplin shalat

Keteladanan merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa anak. Dari penyajian data diatas, salah satu bimbingan orang tua terhadap penerapan pendidikan disiplin shalat pada anak Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut adalah melalui keteladanan. Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tidak semua orang tua memberikan keteladanan kepada anaknya. Dari jumlah orang tua yang ada kebanyakan dari mereka hanya sedikit yang memberikan teladan kepada anaknya. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya keteladanan dalam kehidupan anak mereka dalam menerapkan pendidikan disiplin shalat.

Adapun dari penyajian diatas orang tua memberikan nasehat sebagai upaya pemberian pendidikan dalam menerapkan pendidikan disiplin shalat terhadap anaknya agar tidak melalaikan waktu shalat. Pemberian nasehat yang diberikan orang tua ketika mereka berkumpul dan makan bersama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu orang tua juga melakukan pengawasan terhadap anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, ini merupakan cara agar terbentuknya anak-anak mereka menjadi lebih baik.

Dari penyajian di atas bahwa tidak semua orang tua melakukan pengawasan terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua disibukkan dengan pekerjaannya sebagai petani. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari bahkan terkadang sampai malam hari. Waktu kerja yang sibuk inilah yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap penerapan pendidikan disiplin shalat. Padahal pengawasan sangat diperlukan untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya. Sehingga apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, orang tua bisa langsung menegur dan memberikan nasehat.

Dari penyajian di atas salah satu cara orang tua terhadap anak dalam penerapan pendidikan disiplin shalat di kalangan petani Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut adalah melalui hukuman. Namun dari data di atas dapat kita lihat bahwa tidak ada orang tua menerapkan pendidikan disiplin shalat melalui hukuman.

Kendala orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan disiplin shalat di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut

1. Kendala yang dihadapi orangtua dalam pendidikan shalat anak

Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua terhadap pendidikan shalat dalam keluarga mereka, maka ada beberapa hal yang terjadi dalam keluarga mereka yaitu

a. latar belakang pendidikan orangtua

Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan penerapan pendidikan disiplin shalat pada anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya terhadap tanggung jawab anaknya. Selain jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga turut adil berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan penerapan disiplin shalat. Orang tua sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan khususnya tentang penerapan pendidikan shalat terhadap anaknya dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya. Akan tetapi yang mempunyai pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan lebih baik dalam mendidik anaknya itu dikarenakan adanya faktor pengalaman orang tua yang lebih kaya dari pada orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Dari penyajian diatas diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut semuanya hanya sampai pada tingkat SD sampai MTS saja. Oleh karena itu tingkat pengetahuan dan kesadaran akan cara dan pentingnya penerapan pendidikan disiplin shalat terhadap anak sangatlah kurang. Pengetahuan dan kesadaran orang tua yang minim menjadi salah satu kendala bagi orang tua untuk memberikan bimbingan terhadap penerapan pendidikan disiplin shalat karena mereka sendiripun masih berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan tidak mengetahui cara bagaimana memberikan bimbingan terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu lebih menyerahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang mendidik

mereka. Padahal orang tua juga sangat penting dalam membimbing anak khususnya dalam penerapan pendidikan disiplin shalat.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa jenjang pendidikan yang sudah ditempuh orang tua di Desa tambak Sarinah adalah hampir semuanya memiliki latar belakang pendidikan Mts dan SD. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah sangat sulit bagi orang tua memberikan nasehat dan mendidik anaknya. Selain itu tingkat pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat kurang sehingga dalam memberikan bimbingan terhadap penerapan pendidikan disiplin anaknya kurang maksimal.

b. Waktu orang tua bersama anak

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk anaknya. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dari hasil wawancara dilapangan diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anak adalah relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai petani, wiraswasta, terutama suami sebagai kepala keluarga, sehingga waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Pada waktu pagi mereka harus berangkat bekerja hingga menjelang magrib. Sehingga mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan anak-anak mereka. Dan ini memang menjadi kendala yang cukup signifikan terhadap pendidikan shalat anak.

c. Orang tua sebagai teladan

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri tauladan bagi anak adalah orang tuanya. Mereka menganggap orang tuanya sebagai tokoh yang perlu mereka tiru dalam kehidupan. Untuk itu orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Anak akan mengikuti apa yang dicontohkan orang tua kepadanya, kalau orangtuanya tidak melaksanakan shalat, anak juga akan ikut tidak melaksanakan shalat. Akan tetapi, banyak orang tua kurang menyadari hal ini, dan ada juga yang tahu tetapi mereka menganggap kecil hal ini sehingga tidak menyadari bahwa anak mengikuti apa yang dikerjakan orangtuanya.

Dari hasil data diatas menjelaskan bahwa banyak dari keluarga siswa yang memberikan teladan kurang baik tentang pelaksanaan shalat dalam keluarga mereka, penulis menanyakan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian dan ternyata, banyak dari orangtua mereka yang jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu, padahal mereka tahu kalau anak akan mengikuti apa yang mereka lakukan. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap keteladanan yang mereka berikan kepada anak inilah yang menjadi kendala terhadap pendidikan shalat dalam keluarga mereka.

d. Pengaruh teman sepermainan

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak bergaul dengan teman-temannya untuk bermain. Anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Kalau teman sepermainannya itu melaksanakan shalat, anak

akan cenderung untuk melaksanakan shalat. Begitu pula sebaliknya, apabila teman sepermainnannya tidak shalat, maka ia juga mengikuti temannya tidak shalat. Tentunya hal seperti ini akan menjadi kendala yang dihadapi orang tua terhadap pendidikan shalat anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti mendapatkan bahwa hampir semua orangtua yang menjadi responden ketika ditanya tentang kendala yang mereka hadapi dalam pendidikan shalat anak, jawabannya adalah bahwa “ karena anak yang terkadang malas mengerjakan shalat atau sedang asyik bermain dengan temannya’.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa teman bermain anak yang jarang melaksanakan shalat dapat menjadi kendala yang dihadapi orangtua terhadap pendidikan shalat anak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat upaya orangtua dalam melatih ibadah shalat pada anak adalah waktu orangtua bersama anak dan lingkungan pergaulan.

e. Kurangnya kesadaran

Dalam kedisiplinan shalat, kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Apabila anak memiliki kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan shalat, maka akan tertanam kedisiplinan shalat yang kuat dalam diri anak. Akan tetapi kurangnya kesadaran diri pada mereka menjadi kendala yang harus dihadapi orang tua terhadap pendidikan shalat anak, mereka hanya mengerjakan shalat ketika diperintah atau dihukum orangtuanya, apabila orang tua tidak ada dirumah atau tidak diperintah mengerjakan shalat, maka

mereka tidak shalat. Selain itu tingkat pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat kurang sehingga dalam memberikan bimbingan terhadap penerapan pendidikan disiplin anaknya kurang maksimal.